



Pengaruh model pembelajaran *dramatic learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah

Jannati Aliyah*, Mardiah Astuti, Maryamah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*jannatialiayah2007@mail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of the Dramatic learning model on the collaborative learning skills of eighth-grade students in the Aqidah Akhlak subject at MTs Al-Hikmah Palembang. The study employed a quantitative approach using a True Experimental Design with a Posttest-Only Control Design. The research sample consisted of 40 students, divided into an experimental class and a control class, with 20 students in each group. Data were collected using a collaborative learning skills questionnaire and analyzed through descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and an independent sample t-test. The findings revealed that students taught using the Dramatic learning model achieved a higher mean score (86.70) than those in the conventional learning group (68.55). The hypothesis test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the Dramatic learning model had a statistically significant effect on students' collaborative learning skills. The implementation of this model encouraged students to communicate effectively, work cooperatively, share responsibilities, respect different opinions, and solve problems collaboratively throughout the learning process. Therefore, the Dramatic learning model can be considered an effective instructional strategy for enhancing collaborative learning skills while supporting the development of 21st-century competencies in Aqidah Akhlak learning.

Keywords: *aqidah akhlak; dramatic learning; collaboration skills; 21st-century competencies; active learning.*

Abstrak

Kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Palembang masih didominasi model konvensional sehingga kemampuan kolaborasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *True Experimental Design* bentuk *Posttest-Only Control Design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model *Dramatic learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kemampuan kolaborasi yang kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Model ini mampu meningkatkan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat orang lain, penyelesaian konflik, serta pengambilan keputusan bersama. Dengan

demikian, model pembelajaran *Dramatic learning* efektif diterapkan sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kata kunci: aqidah akhlak; *dramatic learning*; kemampuan kolaborasi; kompetensi abad ke-21; pembelajaran aktif.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Voogt, J., & Roblin (2012) Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan kolaborasi. Berbagai kerangka pembelajaran global menempatkan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan esensial yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran karena peserta didik dituntut mampu bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengambil keputusan secara bersama (Thornhill-Miller dkk., 2023). Pengembangan kemampuan tersebut menjadi semakin penting seiring dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 (Zubaidah, 2019)

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kemampuan kolaborasi memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Najamudin, Hidayat, & Azizah, 2024). Nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, ukhuwah, toleransi, dan *ta'awun* memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru berpotensi menghambat berkembangnya kemampuan kolaborasi peserta didik karena interaksi antar peserta didik berlangsung secara terbatas (Freeman dkk., 2014).

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Ghavifekr (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi, penyelesaian masalah, serta keterampilan sosial peserta didik. Penelitian Kaffa & Miaz (2022) menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja berbasis *role playing* pada pembelajaran tematik sekolah dasar meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penelitian Ainun Nisa & Jasiah (2025) menemukan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian Nuraida juga memperlihatkan bahwa metode sosiodrama dengan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi adab makan dan minum karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, penelitian Cahyani, Wulandari, & Munawir (2023)

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis drama memberikan pengalaman kontekstual yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis drama, simulasi, maupun bermain peran memiliki kontribusi positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar, partisipasi peserta didik, maupun pengembangan perangkat pembelajaran. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian pengembangan sehingga belum memberikan bukti empiris yang kuat melalui desain eksperimen mengenai efektivitas model tersebut terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu memberikan bukti kuantitatif mengenai efektivitas model *Dramatic learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Dramatic learning* sebagai variabel perlakuan yang menekankan aktivitas dramatisasi, bermain peran, simulasi, dan pengalaman belajar secara langsung. Kedua, variabel yang diukur bukan hasil belajar ataupun partisipasi peserta didik, melainkan kemampuan kolaborasi belajar yang meliputi kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat orang lain, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan bersama. Ketiga, penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan menggunakan pendekatan eksperimen murni (*True Experimental Design*), sehingga mampu memberikan tingkat validitas internal yang lebih baik dibandingkan pendekatan deskriptif maupun penelitian pengembangan.

Kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas model *Dramatic learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yang memadukan aktivitas dramatisasi dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini tidak hanya mengukur keberhasilan pembelajaran dari aspek akademik, tetapi juga mengkaji keterampilan kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang diintegrasikan dengan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pendidikan Islam sekaligus memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara aktivitas dramatisasi dan peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep dengan praktik kehidupan nyata. Aktivitas bermain peran dalam *Dramatic learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung, berdiskusi, menyusun skenario, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Proses tersebut diharapkan mampu

membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Penguatan kemampuan kolaborasi menjadi sangat relevan karena merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks.

Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang. Analisis dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif pada pendidikan Islam, memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran berbasis pengalaman, serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan pembentukan karakter Islami. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Desain penelitian yang digunakan adalah *True Experimental Design* dengan bentuk *Posttest-Only Control Design* (Sugiyono, 2015). Desain ini melibatkan dua kelompok yang dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *Dramatic learning* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok memperoleh tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan kolaborasi belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Hikmah Palembang dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII yang ditentukan sesuai prosedur *true experimental*. Data penelitian diperoleh melalui angket kemampuan kolaborasi belajar yang disusun berdasarkan indikator kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan bersama. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilanjutkan dengan penerapan model *Dramatic learning* pada kelas eksperimen sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran sebagaimana yang biasa diterapkan oleh guru. Setelah seluruh perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan angket *posttest* untuk mengetahui tingkat kemampuan kolaborasi belajar peserta didik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas

untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji menggunakan uji *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan kemampuan kolaborasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik sehingga hasil pengujian dapat diinterpretasikan secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain *True Experimental Design* dengan bentuk *Posttest-Only Control Design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *Dramatic learning* dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok terdiri atas 20 peserta didik sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 40 peserta didik. Kemampuan kolaborasi belajar peserta didik diukur menggunakan angket yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Angket tersebut memuat enam indikator utama, yaitu kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan bersama (Arthur C. Graesser, Stephen M. Fiore, Jessica Andrews-Todd, Peter W. Foltz, & Hesse, 2018). Setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama sehingga diperoleh data mengenai tingkat kemampuan kolaborasi belajar masing-masing kelompok.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh total skor kemampuan kolaborasi sebesar 1.734 dengan nilai rata-rata 86,70. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 91, sedangkan nilai terendah sebesar 80. Sebaliknya, kelas kontrol memperoleh total skor sebesar 1.371 dengan nilai rata-rata 68,55. Nilai tertinggi pada kelas kontrol adalah 79, sedangkan nilai terendah sebesar 60. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Dramatic learning* memiliki kemampuan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik

Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	20	86,70	3,46	91	80
Kontrol	20	68,55	5,04	79	60

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan selisih sebesar 18,15 poin. Selain memiliki rata-rata yang lebih tinggi, penyebaran data pada kelas eksperimen juga lebih homogen sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik pada kelas eksperimen memiliki tingkat kemampuan kolaborasi yang relatif merata.

Distribusi kategori kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak tujuh peserta didik atau 35% berada pada kategori tinggi, sebelas peserta didik atau 55% berada pada kategori sedang, sedangkan dua peserta didik atau 10% berada pada kategori rendah. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah. Sebaliknya, pada kelas kontrol sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori sedang dan rendah sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan kolaborasi belajar.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data kemampuan kolaborasi belajar pada kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,094, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,446. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,404. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, data layak dianalisis menggunakan uji parametrik, yaitu *Independent Sample t-test*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan kolaborasi belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Dramatic learning* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil analisis menggunakan *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 13,818 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Pengujian	Hasil
Uji Normalitas (Eksperimen)	Sig. = 0,094
Uji Normalitas (Kontrol)	Sig. = 0,446
Uji Homogenitas	Sig. = 0,404
<i>t</i> hitung	13,818
Sig. (2-tailed)	0,000
Keputusan	H_0 ditolak H_a diterima

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran melalui aktivitas dramatisasi, bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi memperoleh kemampuan kolaborasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Dramatic learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif. Aktivitas pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja sama

dalam menyusun skenario, membagi peran, berdiskusi, serta menampilkan drama memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap peserta didik untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam kelompok. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya skor kemampuan kolaborasi yang diperoleh kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang. Hal tersebut dibuktikan oleh rata-rata kemampuan kolaborasi kelas eksperimen yang mencapai 86,70, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 68,55. Selain itu, hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis dramatisasi mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara bersama.

Peningkatan kemampuan kolaborasi tersebut tidak terlepas dari karakteristik model *Dramatic learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menyusun skenario, mendiskusikan alur cerita, membagi peran, melakukan latihan, serta menampilkan drama sesuai dengan materi Aqidah Akhlak yang dipelajari. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut menuntut adanya komunikasi yang intensif, koordinasi antar peserta didik, serta tanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati. Dengan demikian, kemampuan kolaborasi berkembang secara alami melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama teman sebaya (Dewi & Oktapiani, 2024). Pada penerapan *Dramatic learning*, interaksi sosial menjadi bagian utama dari kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas secara individual karena keberhasilan pementasan bergantung pada kontribusi seluruh anggota kelompok. Situasi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dalam memahami materi, memberikan masukan terhadap penampilan kelompok, serta memperbaiki kekurangan melalui diskusi. Kondisi ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten.

Selain didukung teori konstruktivisme sosial, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan inti dari proses pembelajaran karena peserta didik akan lebih mudah memahami konsep ketika mereka mengalaminya secara nyata (Ulhusna & Diana, 2020). Dalam penelitian ini, peserta

didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Aqidah Akhlak melalui penjelasan guru, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk drama yang menggambarkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik menghubungkan materi dengan tindakan nyata. Aktivitas bermain peran juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, memahami sudut pandang orang lain, serta belajar menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kolaborasi yang diperoleh peserta didik merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran yang berbasis pengalaman.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* (Morris, 2020). Keempat tahapan tersebut tampak jelas dalam penerapan model *Dramatic learning*. Ketika peserta didik memainkan peran tertentu, mereka memperoleh pengalaman konkret (*Concrete Experience*). Setelah kegiatan selesai, peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap jalannya drama (*Reflective Observation*). Selanjutnya, pengalaman tersebut dihubungkan dengan konsep-konsep Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari (*Abstract Conceptualization*). Pada tahap akhir, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*Active Experimentation*). Siklus pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat kemampuan bekerja sama karena setiap tahapan memerlukan komunikasi dan interaksi yang aktif antar anggota kelompok.

Peningkatan kemampuan kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson. Menurut teori tersebut, pembelajaran kolaboratif akan berjalan efektif apabila terdapat lima unsur utama, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *face-to-face interaction*, *social skills*, dan *group processing* (Sutarto & Emzir, 2019). Seluruh unsur tersebut tampak dalam implementasi model *Dramatic learning*. Peserta didik memiliki ketergantungan positif karena keberhasilan penampilan drama ditentukan oleh kerja sama seluruh anggota kelompok. Setiap peserta didik juga memiliki tanggung jawab individu sesuai peran yang diberikan sehingga tidak ada anggota kelompok yang dapat mengabaikan tugasnya. Selama proses latihan dan pementasan berlangsung, peserta didik melakukan interaksi tatap muka secara intensif melalui diskusi, latihan dialog, maupun penyusunan skenario. Proses tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, penyelesaian konflik, dan kemampuan mengambil keputusan bersama. Setelah kegiatan selesai, peserta didik bersama guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran sehingga terjadi refleksi terhadap keberhasilan maupun kekurangan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sebagian besar peserta didik aktif menyampaikan pendapat ketika menyusun skenario, memberikan masukan kepada teman sekelompok, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Suasana pembelajaran menjadi lebih

hidup karena setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Sebaliknya, pada kelas kontrol interaksi antar peserta didik relatif terbatas karena proses pembelajaran masih didominasi penjelasan guru sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi menjadi lebih sedikit.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model *Dramatic learning* tidak hanya disebabkan oleh penggunaan metode bermain peran, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, dan belajar melalui pengalaman langsung. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna sekaligus mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Dramatic learning* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, simulasi, dan bermain peran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru karena secara khusus mengkaji kemampuan kolaborasi sebagai variabel utama pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah melalui desain *True Experimental Design*. Pendekatan ini menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas model *Dramatic learning* dibandingkan penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan pendekatan deskriptif atau penelitian pengembangan.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Kaffa & Miaz (2022) yang mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Role Playing* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas bermain peran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus mendorong interaksi antar peserta didik selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan aktivitas dramatisasi sebagai media belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar pada fokus penelitian. Kaffa dan Miaz lebih menitikberatkan pada pengembangan perangkat pembelajaran dan peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur kemampuan kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang menjadi tuntutan pembelajaran modern. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis drama dengan menempatkan kolaborasi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nisa dan Jasiah yang menemukan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan partisipasi tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain peran. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang serupa. Peserta didik yang belajar menggunakan model *Dramatic learning* memperlihatkan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Mereka lebih aktif mengemukakan pendapat, memberikan ide ketika menyusun skenario, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Aktivitas tersebut secara langsung berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan kolaborasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi hasil penelitian Nisa dan Jasiah dengan memberikan bukti bahwa peningkatan partisipasi peserta didik tidak hanya berdampak pada keaktifan belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian Nuraida mengenai implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar materi adab makan dan minum. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas bermain peran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial berupa kemampuan kolaborasi. Peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta membangun komunikasi yang efektif selama proses latihan hingga pementasan drama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Nuraida dengan menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran berbasis drama mencakup pengembangan kompetensi sosial selain peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan berbagai penelitian internasional mengenai pembelajaran kolaboratif. Ghavifekr (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendorong interaksi aktif antar peserta didik akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat tersebut karena peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk bekerja sama, semakin berkembang pula kemampuan sosial yang dimiliki.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Thornhill-Miller dkk. (2023) yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Menurut penelitian tersebut, proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas autentik, penyelesaian masalah secara kelompok, dan komunikasi intensif mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Model *Dramatic learning* memiliki karakteristik yang sesuai dengan tuntutan tersebut karena seluruh proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan kelompok yang menuntut komunikasi, koordinasi, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan pemahaman materi Aqidah Akhlak, tetapi juga mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Meskipun memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, partisipasi, maupun

pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *role playing*. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara langsung pengaruh model *Dramatic learning* terhadap kemampuan kolaborasi belajar melalui pendekatan eksperimen murni. Penggunaan desain *True Experimental Design* memungkinkan peneliti membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara lebih objektif sehingga hubungan sebab akibat antara perlakuan dan peningkatan kemampuan kolaborasi dapat dijelaskan dengan lebih kuat.

Kontribusi lain penelitian ini terletak pada konteks penerapannya. Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis drama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Selama ini, pembelajaran Aqidah Akhlak lebih banyak dikaitkan dengan pencapaian hasil belajar kognitif, sedangkan pengembangan keterampilan kolaborasi belum banyak menjadi fokus penelitian. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, seperti ukhuwah, musyawarah, tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong-menolong, sangat erat kaitannya dengan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, penerapan *Dramatic learning* menjadi alternatif yang relevan karena memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang autentik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Aqidah Akhlak untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar kolaboratif. Pembelajaran melalui dramatisasi memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik yang lebih komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Dramatic learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Keberhasilan tersebut dibuktikan tidak hanya melalui analisis statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan teori pembelajaran modern serta berbagai hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, model *Dramatic learning* layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Aqidah Akhlak yang mampu mengintegrasikan pencapaian kompetensi akademik, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 secara bersamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Dramatic learning* tidak hanya memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi belajar secara statistik, tetapi juga memberikan dampak terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas. Selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik pada kelas eksperimen memperlihatkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat, lebih terbuka menerima masukan dari anggota kelompok, serta lebih bertanggung jawab

dalam menyelesaikan tugas yang telah disepakati bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Dramatic learning* tidak hanya tercermin dari skor angket yang lebih tinggi, tetapi juga dari perubahan pola interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kemampuan kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Selama ini, pembelajaran Aqidah Akhlak masih sering berorientasi pada penguasaan materi sehingga peserta didik lebih banyak menghafal konsep dibandingkan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model *Dramatic learning*, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menghayati makna nilai-nilai akhlak melalui aktivitas bermain peran. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama, saling menghargai, musyawarah, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Dari perspektif pendidikan abad ke-21, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar mampu mengembangkan kompetensi yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kemampuan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif melalui diskusi, proyek kelompok, simulasi, maupun dramatisasi. Model *Dramatic learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran.

Implikasi praktis penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, guru memperoleh alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mendorong penerapan model pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain memberikan implikasi praktis, penelitian ini juga memiliki kontribusi secara teoretis. Hasil penelitian memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini juga mendukung teori *Experiential Learning* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Di sisi lain, hasil penelitian memperkuat teori *Cooperative Learning* Johnson dan Johnson bahwa keberhasilan pembelajaran kelompok dipengaruhi oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi

kelompok. Seluruh komponen tersebut tampak dalam implementasi model *Dramatic learning* sehingga teori-teori tersebut memperoleh dukungan empiris pada konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran kemampuan kolaborasi dilakukan menggunakan angket sehingga masih bergantung pada persepsi peserta didik terhadap perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga hanya mengamati pengaruh model *Dramatic learning* dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan kemampuan kolaborasi dalam periode pembelajaran yang lebih panjang.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dengan karakteristik sekolah yang lebih beragam sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan kolaborasi dapat diukur menggunakan kombinasi angket, lembar observasi, wawancara, maupun penilaian teman sebaya (*peer assessment*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan kolaborasi peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan model *Dramatic learning* dengan pendekatan *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, atau pembelajaran berbasis teknologi digital untuk mengetahui efektivitasnya dalam mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Efektivitas tersebut dibuktikan melalui perbedaan rata-rata kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah taraf 0,05. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik mampu menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model *Dramatic learning* layak direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak maupun mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kompetensi kolaborasi peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Dramatic learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang. Melalui kegiatan dramatisasi, bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi, peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara bersama sehingga kemampuan

kolaborasi mereka meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa *Dramatic learning* tidak hanya mendukung pencapaian pemahaman materi Aqidah Akhlak, tetapi juga efektif mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi sebagai kompetensi penting abad ke-21. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, meskipun penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam untuk memperkuat generalisasi hasil.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, mempertimbangkan penerapan model pembelajaran *Dramatic learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kepala MTs Al-Hikmah Palembang, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, seluruh peserta didik kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Cahyani, E. I., Wulandari, P., & Munawir, M. (2023). Implementasi metode *role playing* dalam pembelajaran akidah akhlak. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 239–250. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2330>
- Dewi, N. A., & Oktapiani, W. (2024). Sociocultural theory implications and applications in modern pedagogy. *Allemania*, 14(1), 47–56. <https://doi.org/10.17509/alm.v14i1.71603>
- Eddy, S. L., Freeman, S., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Ghavifekr, S. (2020). Collaborative learning: A key to enhance students' social interaction. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 8, 9–21.
- Graesser, A. C., Fiore, S. M., Andrews-Todd, J., Foltz, P. W., & Hesse, F. W. (2018). Advancing the science of collaborative problem solving. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(2), 59–92. <https://doi.org/10.1177/1529100618808244>
- Kaffa, Z., & Miaz, Y. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *role playing* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8228–8238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3344>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Najamudin, N., Hidayat, S., & Azizah, M. (2024). Design of aqidah learning system collaborative learning based morals to improve students' social skills. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i1.148>
- Nisa, A. F., & Jasiah. (2025). Sosiodrama sebagai metode alternatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*

- Agama Islam*, 2(2), 54–65.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., . . . Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), Article 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan ludo untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130-137.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Zubaidah, S. (2019, September). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September* (pp. 1-18).